

PENGARUH MANAJEMEN RISIKO DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Irfan Putra Fadrianto¹⁾, Dr Susi Dwi Mulyani, Ak, CA, MM²⁾
Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti
E-mail: raydhen77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh penerapan manajemen risiko, serta karakteristik perusahaan dengan menggunakan variabel rasio *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*), sebagai variabel independen, terhadap *Tax Avoidance* selaku variabel dependen, dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel moderasi. Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk periode 2014-2018. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah dipublikasikan dan diolah dengan bantuan program IBM SPSS versi 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* hanya dapat memoderasi pengaruh antara *leverage* terhadap *Tax Avoidance*, namun tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen risiko dan ukuran perusahaan.

Kata Kunci: *Manajemen risiko, leverage, size, tax avoidance, corporate social responsibility*

I. PENDAHULUAN

Salah satu penyumbang terbesar pendapatan suatu negara adalah pajak. Hal ini terlihat pada pertumbuhan penerimaan pajak di tahun 2018 sebesar 1.618,1 Triliun Rupiah, 10% lebih besar dari periode sebelumnya, dibandingkan dengan penerimaan negara bukan pajak pada tahun yang sama, yang hanya sebesar 275,4 Triliun Rupiah (<https://kemenkeu.go.id/apbn2019>). Penerimaan tersebut digunakan untuk meningkatkan laju pertumbuhan negara, sehingga penerimaan pajak harus terus dioptimalkan. Namun nyatanya masih ada wajib pajak yang menganggap pajak sebagai suatu beban sehingga berbagai cara dilakukan agar beban tersebut dapat dihindari, baik dengan cara yang diperbolehkan (*tax avoidance*) atau dengan cara yang melanggar aturan negara (*tax evasion*).

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak secara legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan, hal ini dilakukan dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang dengan memanfaatkan celah serta kelemahan (*loopholes*) dalam peraturan perpajakan (Dewi, 2016). Hal ini tentunya dianggap menguntungkan bagi pihak wajib pajak, mengingat mereka bisa mengurangi beban pajak dengan masih tetap dalam aturan yang diperbolehkan. Namun, di lain pihak pemerintah terus mengoptimalkan pemasukan pajak agar laju pertumbuhan dan perkembangan negara terpenuhi, lantas menimbulkan perbedaan kepentingan dari adanya praktek penghindaran pajak antara wajib pajak dengan pemerintah. Hal ini menjadikan *Tax avoidance* sebagai persoalan yang rumit dan unik. Di satu sisi hal ini diperbolehkan, namun disisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan. Bahkan di Indonesia telah dibuat berbagai aturan guna mencegah adanya upaya tersebut.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan manajemen risiko. Sesuai namanya, Manajemen risiko merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam memonitor dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Sistem manajemen risiko yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi dan mengendalikan risiko perusahaan, disamping tidak melibatkan diri dalam skandal baik kecil maupun besar, terutama yang berpotensi dalam meruntuhkan perusahaan seperti yang sudah pernah dialami *Enron Corporation* dan *Worldcom*. Menurut Richardson et al. (2013), perusahaan di mana Dewan Komisaris membentuk sistem manajemen risiko dan pengendalian

internal yang efektif cenderung akan kurang untuk berpartisipasi dalam upaya penghindaran pajak, menjadikan manajemen risiko sebagai faktor penting dalam mengurangi upaya penghindaran pajak.

Selain itu, salah satu faktor lain dalam penentu pengambilan tindakan *tax avoidance* adalah karakteristik perusahaan, dimana karakteristik perusahaan merupakan ciri khas dari suatu entitas usaha. Beberapa studi terdahulu telah meneliti hubungan antara karakteristik perusahaan dengan penghindaran pajak, beberapa hasil dari penelitian tersebut berhasil menemukan adanya pengaruh antara karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak (Kurniasih dan Maria., 2013; Kartana dan Wulandari, 2018). Namun terdapat pula beberapa penelitian yang tidak berhasil menemukan adanya pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak (Muliani., 2014; Kristiana Dewi, Dkk., 2014).

Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai proksi pengukuran karakteristik perusahaan. Hormati (2009) dalam Dewi dan Jati (2014) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai nilai atau skala yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Perusahaan akan menghadapi transaksi yang lebih kompleks semakin besar ukuran perusahaannya, sehingga hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan *loophole* yang ada dalam melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi, terutama bagi perusahaan *multinational* karena mereka dapat melakukan transfer laba ke perusahaan yang berada di negara lain yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya.

Selain ukuran perusahaan, *leverage* merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan banyaknya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan dalam membiayai aktivitas operasinya (Putri dan Putra, 2017). Besar kecilnya hutang akan sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Hal tersebut dikarenakan beban bunga akan mengurangi laba sebelum dikenakan pajak, sehingga hutang dapat mempengaruhi *effective tax rate* (ETR) perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari Swingly dan Sukartha (2015) yang menyebutkan bahwa perusahaan dengan jumlah hutang yang lebih banyak memiliki nilai *effective tax rate* yang baik, karena pengeluaran beban bunga akan mengurangi biaya pajak yang akan dikeluarkan oleh perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) dipilih sebagai variabel moderasi karena perannya sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap para stakeholder, dimana pajak merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan kepada *stakeholder* melalui pemerintah. Menjadikan keputusan perusahaan dalam melakukan praktik *tax avoidance* juga dipengaruhi oleh keputusan melakukan aktivitas CSR, sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat et al. (2016) dalam Ningrum et al. (2018).

Dari deskripsi di atas, penulis berminat dalam melakukan pengujian empiris yang menggabungkan beberapa riset, maka dari itu penelitian ini mengangkat judul "**PENGARUH MANAJEMEN RISIKO DAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP UPAYA PENGHINDARAN PAJAK DENGAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI VARIABEL MODERASI**"

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan tentang perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Dalam perusahaan, pemegang saham menghendaki perusahaan yang dimilikinya menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sementara bagi pihak manajemen perusahaan yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk mengelola operasional perusahaan, menghendaki adanya kompensasi yang besar dari perusahaan.

Teori agensi menyatakan bahwa adanya kontrak antara pihak pemberi wewenang (*principal*) kepada pihak yang mendapatkan wewenang (*agent*) untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan pihak *principal*, dengan mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada pihak agen (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Adhitya, 2018). Teori keagenan menjadi dasar pemahaman konsep *tax avoidance*. Berbagai pemikiran mengenai praktek *tax avoidance* berkembang dan bertumpu pada teori agen dengan pemahaman bahwa pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan mengacu pada ketentuan dan aturan yang berlaku.

2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama, menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik (*good news*) karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang jelek (*bad news*). Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara-cara lain.

2.3 *Tax Avoidance*

Menurut Mardiasmo (2003), penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan suatu bentuk upaya untuk meringankan beban pajak tanpa melanggar undang-undang yang ada. Definisi tersebut tidak berbeda jauh dengan pendapat Xynas (2011) bahwa penghindaran pajak adalah usaha pengurangan hutang pajak yang bersifat legal (*Lawful*), sedangkan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) adalah usaha untuk mengurangi hutang pajak yang bersifat tidak legal (*Unlawful*).

Dalam konteks perusahaan, *Tax Avoidance* sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengurangi besarnya tingkat beban pajak yang harus dibayarkan sementara meningkatkan *cash flow* perusahaan. Seperti disebutkan oleh Guire et al., (2011) bahwa manfaat dari adanya *tax avoidance* adalah untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow*.

2.4 Manajemen Risiko

Menurut Tjahjadi (2011), Manajemen risiko merupakan bentuk pendekatan yang mengadopsi sistem yang konsisten untuk mengevaluasi dan mengelola semua risiko dalam perusahaan. Manajemen risiko berkaitan dengan pengambilan keputusan yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi dengan menerapkannya pada tingkat aktivitas individual maupun fungsional (Berg, 2010).

Keinginan untuk memberikan kontribusi laba yang besar pada pihak *stakeholders* dihadapkan pada beban pajak sebagai pengurang laba, sehingga tidak jarang bagi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* maupun *tax evasion* guna meminimalkan kewajiban pajak tersebut selaku tindakan manajemen pajak (Septiani dan Martani, 2014). Hal ini tentunya berpotensi dalam memperburuk citra perusahaan dimata *stakeholders*. Di lain pihak, pengaruh langsung dari penghindaran pajak dapat meningkatkan arus kas melalui penghematan pajak tetapi berkaitan juga dengan tingginya biaya agensi. Di sisi lain, pengaruh perubahan tidak

langsung dari agresivitas penghindaran pajak adalah akan mempersulit transaksi bisnis, kurangnya transparansi informasi, dan nilai perusahaan yang rendah (Prasiwi, 2015).

2.5 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan sifat yang melekat atau ciri khas dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari berbagai segi, dimana dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada dua aspek karakteristik perusahaan yaitu *Size* dan *Leverage*.

2.5.1 Leverage

Leverage atau Rasio Solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2015:151). Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan, berikut berapa besar risiko yang dihadapi perusahaan terkait beban hutang yang ditanggung dibandingkan dengan aktivasinya. Sehingga bisa dibilang bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Hal ini sejalan dengan Teori Sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan cenderung meningkatkan hutangnya karena tambahan bunga yang dibayarkan akan diimbangi dengan sebelum pajak (Sudana, 2011:156).

2.5.2 Size

Didefinisikan sebagai penentuan atas besar kecilnya dimensi dari suatu perusahaan. Secara umum, ukuran perusahaan dapat dibagi ke dalam 3 bagian, yaitu *small firm* (perusahaan kecil), *medium firm* (perusahaan menengah), dan *large firm* (perusahaan besar). Jensen and Meckling (1978) menyatakan dalam Teori keagenan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula perilaku operasinya, hal ini termasuk banyaknya informasi yang tersaji untuk investor guna membantu mereka dalam pengambilan keputusan terkait dengan investasi saham yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut (Siregar dan Utama, 2005). Atas dasar tersebut, kualitas laporan keuangan harus terbebas dari manajemen laba yang dapat mengaburkan informasi yang tersedia, tak terkecuali tindakan meminimalisasi laba guna meminimalkan pendapatan kena pajak.

2.6 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan suatu bentuk tanggung jawab dari perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Perusahaan melakukan pengungkapan CSR untuk mendapatkan legitimasi positif dari masyarakat guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mampu melakukan aktivitasnya sesuai dengan nilai dan batasan norma yang berlaku di masyarakat (Pradipta dan Supriyadi, 2015). Akan tetapi, Heugens dan Dentchev (2007) menyatakan bahwa pelaksanaan CSR oleh perusahaan dapat menimbulkan beberapa risiko bisnis.

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Tax Avoidance

Manajemen risiko merupakan salah satu perangkat tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang penting berikut mekanisme atas pengendalian internal perusahaan. Sistem manajemen risiko yang efektif memungkinkan perusahaan untuk mengawasi dan mengelola risiko dengan lebih baik, dan cenderung tidak terlibat dalam skandal seperti kesalahan pelaporan keuangan maupun penipuan perusahaan. menurut Richardson et al. (2013), perusahaan di mana Dewan Komisaris membentuk sistem manajemen risiko dan pengendalian internal yang efektif cenderung akan kurang untuk berpartisipasi dalam upaya penghindaran pajak, menjadikan manajemen risiko sebagai faktor penting dalam mengurangi tindakan

penghindaran pajak. Berdasarkan deskripsi tersebut, hipotesis yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

H1: Manajemen Risiko berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.7.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Sebagai salah satu rasio keuangan yang mengilustrasikan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan, *Leverage* menggambarkan penggunaan sumber dana operasi dalam suatu perusahaan, serta menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan tersebut (Wirna Yola Gusti, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, Andini, dan Raharjo (2016) membuktikan bahwa *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Putri dan Putra (2017) juga melakukan penelitian serupa, dan hasilnya pun menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

H2: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

2.7.3 Pengaruh *Size* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang besar tentunya akan memperoleh laba yang besar, dimana pajak yang dikenakan oleh pemerintah pun disesuaikan oleh jumlah laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Richardson dan Lanis dalam Andhari dan Sukartha (2017) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil rasio antara beban pajak yang harus dibayar terhadap laba bersih sebelum pajak (*Cash Effective Tax Rate*). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perusahaan besar memiliki sumber daya yang terkelola dengan perencanaan pajak yang baik. Rego (2003) dalam Putri dan Putra (2017) menambahkan bahwa jalur transaksi yang lebih kompleks pada perusahaan besar juga menimbulkan peluang atau celah dalam melakukan tindakan *tax avoidance*.

H3: *Size* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*

2.7.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap hubungan antara Manajemen Risiko dengan *Tax Avoidance*.

Disamping ketertiban dalam membayar pajak, perusahaan dapat menunjukkan perhatian terhadap masyarakat melalui kegiatan CSR sebagai perwujudan hubungan komunikasi. Hal ini dilakukan agar perusahaan memperoleh citra positif di mata *stakeholder* ataupun masyarakat luas. Hoi et al. (2013) dalam Rahardjo et al. (2019) menyatakan bahwa kegiatan CSR juga dianggap sebagai salah satu strategi manajemen risiko yang digunakan untuk meningkatkan reputasi perusahaan. Atas dasar ini, Pengungkapan CSR diduga mempengaruhi kuatnya hubungan antara Manajemen Risiko terhadap upaya penghindaran pajak. Lantas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap hubungan antara Manajemen Risiko dengan *Tax Avoidance*

2.7.5 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap hubungan antara *Leverage* dengan *Tax Avoidance*.

Hasil penelitian Olivia & Amah (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat signifikansi positif dari variabel CSR sebagai pemoderasi hubungan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*. Hal ini diketahui bahwa adanya praktik penghindaran pajak dalam perusahaan, sedangkan peran pengungkapan CSR dalam laporan keuangan diharapkan menjadi nilai tambah bagi perusahaan untuk menambah kepercayaan para investor. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arianandini & Ramantha (2018). Lantas hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

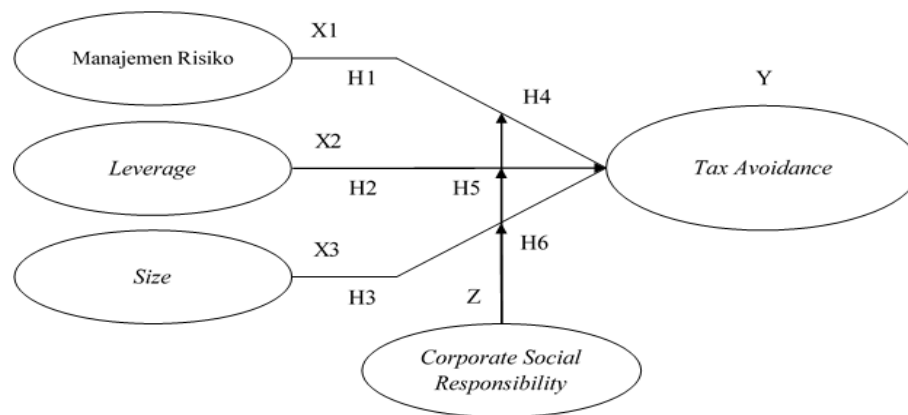
H5: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap hubungan antara *Leverage* dengan *Tax Avoidance*

2.7.6 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap hubungan antara *Size* dengan *Tax Avoidance*.

Ukuran perusahaan dapat berdampak positif bagi *Tax Avoidance*. Namun, saat adanya faktor lain seperti CSR maka diduga akan memperlemah hubungan antara keduanya, karena CSR tersebut akan memperkuat nilai *Effective Tax Rate* yang berarti perusahaan akan lebih transparan dalam membangun hubungan baik dengan *stakeholder* maupun masyarakat. Hasil penelitian Prameswari (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat signifikansi positif dari variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai pemoderasi hubungan *Size* terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian, hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:
H6: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap hubungan antara *Size* dengan *Tax Avoidance*

2.8 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka berikut adalah kerangka pemikiran yang sesuai dalam menggambarkan hubungan antar variabel di dalam penelitian.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

III. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.1.1 *Tax Avoidance*

Pohan (2013) dalam Melisa (2017) menjelaskan *Tax avoidance* sebagai upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang. *Tax Avoidance* dalam penelitian ini diukur menggunakan proksi rasio *Effective Tax Rate* (ETR) yang digunakan oleh Lanis dan Richardson (2012) dalam Aprilian dkk. (2018), dengan rumus sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}} \times (-1)$$

3.1.2 Manajemen Risiko

Salah satu pendekatan Manajemen Risiko dalam penelitian adalah menggunakan proksi *Enterprise Risk Management* (ERM) yang diciptakan oleh COSO. ERM merupakan suatu sistem pengelolaan risiko terintegrasi dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan (Iswajuni dkk, 2018). Selain itu, Penerapan ERM

dipandang sebagai sinyal positif oleh investor dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Pengukuran pengungkapan ERM dalam penelitian ini menggunakan kertas kerja COSO. Berdasarkan *COSO ERM Framework*, terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup 8 komponen yang saling beterkaitan (lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, serta pemantauan). Informasi mengenai pengungkapan ERM yang akan diteliti, diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Oleh karena itu, ERM dirumuskan sebagai berikut :

$$ERM = \frac{\text{Total item diungkapkan}}{108} \times 100\%$$

3.1.3 Leverage

Menurut Kasmir (2016:151), rasio *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, menunjukkan berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam penelitian ini *Leverage* diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu rasio yang mengukur total kewajiban terhadap modal sendiri (*Shareholders' Equity*). Maka dari itu, *Leverage* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Shareholders' Equity}}$$

3.1.4 Size

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan, atau kapitalisasi pasar. Penelitian ini menggunakan total aset dalam mengukur besar kecilnya ukuran perusahaan. Total aset dipilih dengan maksud untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang besar maupun yang kecil sehingga data total aset dapat terdistribusi normal. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur variabel *size* :

$$\text{Size} = \text{Log Natural (Total Assets)}$$

3.1.5 Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah pengungkapan informasi terkait tanggung jawab perusahaan di dalam laporan keuangan tahunan. Selaku variabel moderasi dalam penelitian ini, Pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan rasio pengungkapan CSR dengan tabel *checklist* yang mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) (Aprilian Kusuma dkk, 2018). CSR dirumuskan sebagai berikut :

$$CSRI = \frac{\Sigma X}{N}$$

CSRI = Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan

ΣX = Total skor yang diperoleh perusahaan

N = Jumlah *item* untuk perusahaan

3.2 Metode Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2014 hingga 2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode non-probalistik (*purposive sampling*). Adapun beberapa kriteria sampel penelitian, antara lain: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 5 tahun periode pengamatan (2014 - 2018) secara berturut-turut. (2) Perusahaan menyajikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap. (3) Perusahaan menggunakan mata uang rupiah (4) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan, agar kriteria pengukuran mata uangnya senada. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari

BEI yang terdapat dari situs www.idx.co.id serta *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) melalui pdeb.fe.ui.ac.id.

Total awal sampel perusahaan adalah sebanyak 142 perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun. Kemudian setelah mengeliminasi 84 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria, maka diperoleh 58 perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel pada penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Sampel
Jumlah Perusahaan	142
Jumlah Perusahaan yang Tidak Memenuhi Kriteria	(80)
Jumlah Perusahaan yang Menjadi Sampel	62
Outliers	(4)
Jumlah Sampel Penelitian	58

3.3 Metode Analisis Data

Analisis data dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi terbebas dari penyimpangan asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), serta regresi linear berganda dalam pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsional antara variabel independen terhadap variabel dependen juga variabel moderasi. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji signifikan parsial (uji t) dan uji signifikan simultan (R^2). Analisis diolah dengan bantuan perangkat lunak IBM *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 24. Berikut model regresi linier berganda yang mengandung *Tax Avoidance* sebagai variabel dependen, serta Manajemen Risiko serta Karakteristik Perusahaan sebagai variabel independen, dengan Pengungkapan CSR sebagai variabel moderasi :

$$ETR = \alpha + \beta_1ERM + \beta_2DER + \beta_3Size + e$$

$$ETR = \alpha + \beta_4ERM.CSRI + \beta_5DER.CSRI + \beta_6Size.CSRI + e$$

Keterangan

- ETR* = Effective Tax Rate / Tax Avoidance
ERM = Enterprise Risk Management / Manajemen Risiko
DER = Debt to Equity Ratio
Size = Ukuran Perusahaan
CSRI = Index Pengungkapan CSR
 α = Konstanta
 β_1 - β_7 = Koefisien arah regresi
e = Error

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR (Y)	58	-.417	-.153	-.25901	.054014
ERM (X1)	58	.204	.546	.35584	.101610
DER (X2)	58	.094	4.414	.83941	.767417
Size (X3)	58	1.61	2.53	2.0519	.20031
CSR (Z)	58	.070	.530	.21069	.090066
Valid N (listwise)	58				

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel *Tax Avoidance* yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) memiliki nilai minimum sebesar -0,417 dan nilai maksimum sebesar -0,153, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 0,25901 dan standar deviasi sebesar 0,05401 yang menunjukkan tingkat variasi sebaran data. Variabel Manajemen Risiko yang diproyeksikan dengan proksi *Enterprise Risk Management* (ERM) memiliki nilai minimum 0,204 dan nilai maksimum 0,546, nilai rata-rata 0,35584 dan standar deviasi 0,10161. Untuk variabel *Leverage* dengan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum 0,094 dan nilai maksimum 4,414, dengan rata-rata 0,83941 dan standar deviasi 0,76742. Sedangkan untuk variabel *Size* memiliki nilai minimum 1,61 dan nilai maksimum 2,53, dengan rata-rata 2,0519 dan standar deviasi menunjukkan sebaran data 0,20031. Variabel *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) memiliki nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum 0,53, sedangkan nilai rata-rata keseluruhan 0,21069 dengan standar deviasi menunjukkan sebaran data 0,09007.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Tujuan dari Uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak guna menghindari bias. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil dari pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kondisi	Keterangan
Residual	0,200	$sig > 0,05$	Normal

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Hal ini sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov, yakni nilai $Sig. > 0,05$ ($0,200 > 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat *Tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) di dalam tabel *Coefficients*. Jika *Tolerance value* $> 0,10$ dan VIF < 10 maka tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
ERM	0,442	2,261	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	0,441	2,266	Tidak terjadi multikolinearitas
Size	0,851	1,175	Tidak terjadi multikolinearitas
CSRI	0,853	1,173	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Lampiran 7

Dari tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa *Tolerance value* untuk semua variabel independen lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF untuk semua variabel kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode (t-1). Penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW) dan pengujiannya dilakukan dengan melihat tabel Durbin-Watson pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ untuk mengetahui nilai dL dan dU dari model regresi. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.501 ^a	.251	.195	.048469	1.956

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini (k=4) dan jumlah observasi (n=58) maka diperoleh nilai dL (1,4325) dan dU (1,7259). Dari tabel 5 di atas, diperoleh nilai DW sebesar 1,956, dimana DW di atas nilai dU (1,7259) dan dibawah 4-dU (2,2741). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. *Variance* yang tetap disebut homokedastisitas sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser, dan hasil dari Uji Glejser tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
ERM	0,234	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DER	0,869	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Size	0,204	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CSRI	0,871	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 7

Sebagaimana terlihat pada tabel 6 di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi, terlihat dari masing-masing probabilitas signifikannya yang lebih besar dari tingkat kepercayaan (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen dengan signifikan.

Disamping itu, grafik *Scatterplot* dibawah ini menunjukkan hasil bahwa titik-titik pada grafik di bawah ini tersebar secara acak dan baik di atas maupun di bawah angka 0, serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari adanya heteroskedastisitas, sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas yaitu Manajemen Risiko, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. Analisis regresi tersebut menghasilkan koefisien-koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda

Variabel	B	t.hitung	Sig
(Constant)	-0,356	-5,009	0,000
ERM	0,095	1,000	0,322
DER	-0,041	-3,242	0,002
Size	0,042	1,221	0,227
CSR	0,048	0,620	0,538

Sumber: Lampiran 8

Persamaan di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta yang bernilai -0,356 mengartikan jika semua variabel bebas dalam keadaan konstan, maka akan mengakibatkan penghindaran pajak adalah sebesar -35,6%. Selain itu, setelah menentukan derajat kebebasan ($df = 58 - 4 = 54$), maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,00488.

Hasil pengujian Manajemen Risiko terhadap *Tax Avoidance* menghasilkan koefisien regresi (B) bernilai positif (0,095) pada nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ($1,000 < 2,005$) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari alpha ($32,2\% > 5\%$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Manajemen Risiko tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian Hipotesis pertama memberikan hasil Ho ditolak.

Untuk pengujian *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*, koefisien regresi (B) bernilai negatif (-0,041) pada nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel ($-3,242 > 2,005$) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari alpha ($0,2\% > 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian Hipotesis kedua memberikan hasil Ho diterima.

Sementara hasil pengujian Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* menghasilkan koefisien regresi (B) bernilai positif (0,042) pada nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,221 < 2,005$) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari alpha ($22,7\% > 5\%$). Dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi *Tax Avoidance*. Dengan demikian Hipotesis ketiga memberikan hasil Ho ditolak.

4.4 Moderated Regression Analysis

Analisis regresi moderasi digunakan untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* selaku variabel moderasi terhadap hubungan variabel independen dan dependen, dimana Manajemen Risiko, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan berperan sebagai variabel independen sedangkan *Tax Avoidance* berperan sebagai variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel	B	t.hitung	Sig
(Constant)	-0,280	-17,871	0,000
CSR*ERM	0,474	1,013	0,316
CSR*DER	-0,191	-3,024	0,004
CSR*Size	0,041	0,687	0,495

Sumber: Lampiran 8

Hipotesis keempat menunjukkan koefisien regresi (B) bernilai positif (0,474) pada nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ($1,013 < 2,005$) sementara nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($31,6\% > 5\%$), alhasil menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* sebagai pemoderasi tidak berpengaruh pada Manajemen Risiko terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain Hipotesis keempat memberikan hasil Ho ditolak.

Hipotesis kelima menunjukkan koefisien regresi (B) bernilai negatif (-0,191) dimana nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-3,024 > 2,005$) sedangkan tingkat signifikasinya lebih kecil dari

standar yang telah ditentukan ($0,4\% > 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap hubungan antara *Leverage* dengan *Tax Avoidance*. Dengan kata lain Hipotesis kelima memberikan hasil H_0 diterima.

Hipotesis keenam menunjukkan koefisien regresi (B) bernilai positif (0,041) pada nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,687 < 2,005$) sementara nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($49,5\% > 5\%$), lantas menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* sebagai pemoderasi tidak berpengaruh pada Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain Hipotesis keenam memberikan hasil H_0 ditolak.

4.5 Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.501 ^a	.251	.195	.048469

a. Predictors: (Constant), CSR (Z), ERM (X1), Size (X3), DER (X2)

b. Dependent Variable: ETR (Y)

Berdasarkan tabel 9 di atas, diketahui nilai *Adjusted R²* sebesar 0,195. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan keempat variabel bebas (*Manajemen Risiko, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Social Responsibility*) dalam menjelaskan variabel dependen (*Tax Avoidance*) sebesar 19,5%, sementara sisanya 80,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, tampak bahwa manajemen risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan kata lain hipotesis pertama ditolak. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Syafiqurrahman (2017) yang mengemukakan bahwa manajemen risiko berpengaruh signifikan positif pada *tax avoidance*.

Selanjutnya untuk hipotesis kedua dapat terlihat bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Putra (2017) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI membiayai operasionalnya dengan hutang.

Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *tax avoidance* untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, maka hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swingly dan Sukartha (2015) dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, namun selaras dengan hasil penelitian Prameswari (2017).

Hasil serupa diperoleh pada pengujian hipotesis keempat, dimana tidak ditemukan signifikansi atas peran *Corporate Social Responsibility* sebagai pemoderasi hubungan manajemen risiko terhadap *tax avoidance* untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, yang bisa disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak.

Hipotesis selanjutnya membuktikan bahwa hipotesis kelima diterima, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap hubungan *leverage* terhadap *tax avoidance* untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pengujian hipotesis terakhir mengungkap bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak mempengaruhi hubungan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sehingga hipotesis keenam ditolak. Hasil tersebut kontras

dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari (2017) dimana *Corporate Social Responsibility* justru memperkuat hubungan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasa, N. (2013). Pengaruh Pemahaman Peraturan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dengan Moderating Preferensi Risiko. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 345–352.
- Aditya, O., & Naomi, P. (2017). Penerapan Manajemen Risiko Perusahaan dan Nilai Perusahaan di Sektor Konstruksi dan Properti. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 167–180. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4981>
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(03), 2115–2142. Retrieved from fe.ubhara.ac.id
- Carolina, V., Natalia, M., & Debbianita. (2014). Karakteristik Eksekutif, terhadap Tax Avoidance dengan Leverage sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(3), 409–419.
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2015). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan DAN Return On Assets Terhadap tax avoidance. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 187–206.
- Darmawan, I. G., & Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(1), 143–161.
- Dewi, N. N., & Jati, I. K. (2014). Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di bursa efek indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(6), 249–260.
- Iswajuni, Soetedjo, S., & Manasikana, A. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 147–153.
- Januari, D., & Suardikha, I. M. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility , Sales Growth , dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(3), 1653–1677.
- Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif , Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance pada Tax Avoidance. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.22225/kr.10.1.708.1-13>
- Kasmir (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mareti, E. D., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Pemahaman Peraturan Perpajakan, Kualitas Pelayanan Fiskus, Sanksi Pajak dan Tax Amnesty terhadap Kepatuhan Wajib Pajak dengan Preferensi Risiko sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2, 1–16.
- Ningrum, A. K., Suprapti, E., & Anwar, A. S. H. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi. *Balance*, XV(1), 63–71.
- Olivia, D., & Amah, N. (2019). Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Subsektor Pertambangan Batubara Yang Listing Di BEI Tahun 2013-2017. *SIMBA*, 1, 407–419.
- Pradana, Y. A., & Rikumahu, B. (2014). Penerapan Manajemen Risiko terhadap Perwujudan Good Corporate Governance pada Perusahaan Asuransi. *Trikonomika*, 13(2), 195–204.
- Prameswari, F. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 3(4), 74–90. Retrieved from fe.ubhara.ac.id

- Pratiwi, A. P. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Corporate Sosial Responsibility Sebagai Pemediasi Kepemilikan Institusional Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Corporate Sosial Responsibility . *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis*, 9(2).
- Putri, C. R., & Putri, M. A. (2017). Pengaruh karakteristik eksekutif, karakteristik perusahaan dan pengungkapan corporate social responsibility (CSR) terhadap tax avoidance dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Manajemen Daya Saing*
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Rahardjo, S., A.K, D., & Mangoting, Y. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Financial Performance Dengan Tax Avoidance Dan Earning Management Sebagai Variabel Mediasi. *Petra Business & Management Review*, 5(1), 61–80.
- Rista, B., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan dengan Peran Komite Audit sebagai Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional*, 2, 1–10.
- Siregar, S., & Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi*
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(1), 47–62.
- Utami, R. P., & Syafiqurrahman, M. (2017). Pengaruh Organ-Organ Pendukung Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal InFestasi*, 13(2), 380–389.